DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN: ANALISIS HISTORIS TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU DAN PEMBELAJARAN

Aisya[1)], Seli Rizqiyani[2)], Muhammad Farid [3)]

[1)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Tangerang, Indonesia
Email: 2503020026@students.unis.ac.id
[2)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Tangerang, Indonesia
Email: 2503020014@students.unis.ac.id
[3)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Tangerang, Indonesia
Email: 2503020031@students.unis.ac.id

Abstract
The Rashidun period (11–41 AH/632–661 CE) is often regarded as the continuation of Islamic education after the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him), yet many studies present it as a caliph-by-caliph description and rarely distinguish the strength of the underlying evidence. This article analyses continuity and change in Islamic education under the four caliphs, focusing on the preservation of the Qur'an, the transmission of hadith, learning content and methods, and institutions for spreading knowledge. It employs a descriptive qualitative method with a historical approach through library research on scholarly journal articles, analysed through source criticism, thematic grouping, and historical interpretation. The review indicates that learning underAbu Bakr largely continued the Prophetic pattern, while territorial expansion under Umar encouraged the placement of teachers in new regions. Under Uthman, the standardisation of the Qur'anic codex responded to differences in recitation across a widening territory, which differs from the collection of the Qur'an underAbu Bakr. Hadith transmission tended to be restricted and verified. Evidence for educational practice underAli is more limited and must be read against political conflict. The article concludes that education in this period developed informally and unevenly across regions, and that each caliph's contribution should be distinguished between what is supported by sources and what is a reconstruction in secondary literature.
Keywords: Islamic education; Rashidun caliphs; history of Islamic education; development of knowledge; learning methods

Abstrak
Periode Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M) sering dipandang sebagai fase lanjutan pendidikan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., tetapi banyak kajian menyajikannya sebagai uraian per khalifah dan jarang membedakan tingkat dukungan buktinya. Artikel ini bertujuan menganalisis kesinambungan dan perubahan pendidikan Islam pada masa empat khalifah, khususnya dalam pemeliharaan Al-Qur'an, transmisi hadis, materi dan metode pembelajaran, serta lembaga penyebaran ilmu. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan terhadap artikel jurnal ilmiah, yang dianalisis melalui kritik sumber, pengelompokan tematik, dan interpretasi historis. Hasil telaah menunjukkan bahwa pola pembelajaran pada masa Abu Bakar relatif melanjutkan pola masa Nabi, sedangkan perluasan wilayah pada masa Umar mendorong penempatan pengajar di daerah baru. Pada masa Utsman, penyeragaman mushaf menjadi respons atas perbedaan bacaan di wilayah yang meluas, dan hal ini berbeda dari pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Periwayatan hadis cenderung dibatasi dan diverifikasi. Pada masa Ali, bukti tentang praktik pendidikan lebih terbatas dan dibaca dalam konteks konflik politik. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan pada periode tersebut berkembang secara informal dan tidak seragam antarwilayah, dan kontribusi tiap khalifah perlu dibedakan antara yang didukung sumber dan yang merupakan rekonstruksi literatur sekunder.
Kata kunci: Pendidikan Islam; Khulafaur Rasyidin; sejarah pendidikan Islam; perkembangan ilmu; metode pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bagaimana ajaran, ilmu, dan nilai keagamaan diteruskan antargenerasi dalam kondisi sosial-politik yang terus berubah. Kemajuan pendidikan kerap dipandang sebagai tolok ukur kemajuan suatu peradaban, dan masa Khulafaur Rasyidin (11–41 H/632–661 M) diposisikan sebagai fase awal yang membentuk fondasi intelektual, spiritual, dan sosial bagi pendidikan Islam berikutnya (Komariah & Ubadi, 2025). Karena pendidikan agama bagi umat Islam berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah (Gultom, 2022), pertanyaan tentang bagaimana kedua sumber itu dipelihara dan diajarkan setelah Nabi wafat menjadi pokok kajian sejarah pendidikan Islam. Wafatnya Nabi Muhammad saw. mengubah situasi pendidikan secara mendasar. Pada masa Nabi, pendidikan berpusat di Madinah dan wilayah kekuasaan Islam terbatas pada Jazirah Arabia. Setelah beliau wafat, para khalifah menghadapi persoalan internal, seperti penolakan membayar zakat oleh sebagian kabilah, sekaligus perluasan wilayah ke Syam, Irak, Persia, dan Mesir (Niswah, 2015). Kontak dengan wilayah taklukan yang berperadaban berbeda menimbulkan kebutuhan baru, antara lain kemahiran berbahasa untuk keperluan dakwah (Niswah, 2015). Pendidikan pada periode ini dengan demikian tidak cukup dipahami sebagai kelanjutan praktik masa Nabi; ia juga merupakan respons terhadap tantangan baru.

Literatur menyebutkan bahwa perkembangan pendidikan Islam berlangsug secara bertahap pada masa setiap khalifah. Pola pendidikan pada masa kepemimpinan Abu Bakar secara umum masih mirip dengan masa Nabi, sedangkan pertumbuhan yang signifikan terjadi selama masa Umar dan terus berlanjut pada masa Utsman (Gultom, 2022). Al-Qur'an dikumpulkan pada masa pemerintahan Abu Bakar setelah perang Yamamah, dan bentuk mushaf distandarkan pada masa Utsman selama masa ekspansi wilayah (Aksa *et al*., 2026). Masa Ali ditandai dengan pergolakan politik yang memengaruhi kondisi sosial masyarakat (Attamimi *et al*., 2025) ini tidak menyebabkan konflik secara langsung, tetapi bisa memperparah konflik yang sudah ada.

Sistem pendidikan pada masa khalifah Bani Umayyah telah dibahas oleh Muthoharoh dan Aisyah (2023). Niswah (2015) juga mengkaji konsep sistem pendidikan tersebut secara bersamaan dengan masa Bani Umayyah. Kajian lain bisa menjadi kontekstualisasi bagi pendidikan masa kini (Rachman & Widodo, 2023; Rahmani, 2025; Suryani & Dewi, 2024). Komariah dan Ubadi (2025) menjelaskan bahwa lembaga formal seperti madrasah belum ada pada masa ini, tetapi dasar-dasar intelektual dan spiritualnya sudah kuat. Pemeliharaan dan pembatasan periwayatan hadis *(Amin et al*., 2020; Andariati, 2020; Iskandar, 2026; Jayadi, 2015), serta pendidikan pada masa Ali (Attamimi *et al*., 2025).

Berdasarkan literatur yang berhasil ditelusuri dan diverifikasi untuk artikel ini, terdapat tiga kesenjangan yang menjadi titik berangkat penelitian. Pertama, kajian umum cenderung menyajikan uraian per khalifah, sehingga analisis kesinambungan dan perubahan lintas masa kurang eksplisit. Kedua, kajian kodifikasi Al-Qur'an dan periwayatan hadis umumnya berdiri sebagai kajian ulumul Qur'an atau ilmu hadis, dan kurang dibaca sebagai bagian dari sejarah pembelajaran. Ketiga, perbedaan antara praktik yang didukung sumber dan rekonstruksi dalam literatur sekunder tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Penilaian ini terbatas pada literatur yang ditelaah dan bukan klaim bahwa tidak ada penelitian lain yang membahas ketiga hal tersebut.

Menyatakan kontribusi artikel ini bersifat analitis: perbandingan lintas masa khalifah dalam satu kerangka tematik dan memetakan status dukungan bukti atas klaim-klaim utama. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis perkembangan pendidikan Islam setelah Nabi wafat, pada masa Khulafaur Rasyidin, (2) mengidentifikasi perubahan dalam cara belajar dan sistem pendidikan, serta (3) menjelaskan peran dan sumbangan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Pertanyaan penelitian: (1) bagaimana kesinambungan dan perubahan pendidikan Islam dari masa Khulafaur Rasyidin; (2) bagaimana pemiliharaan Al-Qur'an, transmisi hadis, materi, metode, dan lembaga berkembang pada tiap masa; dan (3) klaim historis mana yang didukung sumber dan mana yang merupakan rekonstruksi literatur sekunder.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep pendidikan Islam dan Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin secara bahasa dimaknai sebagai para pengganti Rasulullah yang arif dan bijaksana (Muthoharoh & Aisyah, 2023; Suryani & Dewi, 2024). Istilah ini merujuk pada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dalam rentang sekitar 11–41 H (Komariah & Ubadi, 2025). Pendidikan Islam dalam artikel ini dimaknai sebagai proses pewarisan ajaran dan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Gultom, 2022), termasuk bentuk informal berupa pengajaran langsung oleh

para sahabat (Muthoharoh & Aisyah, 2023). Talib (2022) membagi pendidikan periode ini menjadi empat tahap sesuai masa keempat khalifah, dan artikel ini mengikuti pembagian tersebut sebagai kerangka analitis.

2.2 Perbandingan penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi tiga kecenderungan. Kelompok pertama adalah kajian umum-deskriptif tentang pendidikan pada tiap khalifah (Gultom, 2022; Muthoharoh & Aisyah, 2023; Niswah, 2015; Komariah & Ubadi, 2025). Kelompok kedua adalah kajian kontekstual yang menarik pelajaran bagi pendidikan Islam masa kini (Rachman & Widodo, 2023; Rahmani, 2025; Suryani & Dewi, 2024). Kelompok ketiga adalah kajian tematik yang berfokus pada satu aspek, yaitu kodifikasi Al-Qur'an (Aksa *et al*., 2026; Fattah & Nadia, 2019), periwayatan hadis (Amin *et al*., 2020; Andariati, 2020; Iskandar, 2026; Jayadi, 2015), atau masa satu khalifah (Attamimi *et al*., 2025). Kelompok pertama memberi gambaran kronologis, kelompok kedua memberi nilai terapan, dan kelompok ketiga memberi kedalaman pada satu isu. Yang belum banyak ditemukan dalam literatur yang ditelaah adalah pembacaan yang menghubungkan ketiganya sekaligus menilai kekuatan bukti masing masing klaim.

2.3 Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis

Pada masa Nabi, wahyu dijaga dengan cara dihafal dan dicatat menggunakan berbagai macam media. Setelah Nabi wafat, teks dilanjutkan melalui penggumpulan pada masa Abu Bakar dan penyeragaman pada masa Utsman (Aksa *et al*., 2026; Fattah & Nadia, 2019). Untuk hadis, literatur menyebut masa Khulafaur Rasyidin sebagai masa pembatasan dan verifikasi periwayatan (tatsabbut dan taqlīl al riwāyah), yang dikaitkan dengan Upaya menjaga kemurnian sumber ajaran dan perhatian pada pemeliharaan Al-Qur'an (Andariati, 2020; Iskandar, 2026). A. Amin *et al*.(2020) kebijakan "al-riwyah pada masa Abu Bakar dan Umar dalam politik ". Iskandar (2026) menekankan bahwa dalam masa ini, proses transmisi bergantung pada pengakuan saksi, pernyataan sumpah, dan pengawasan terhadap ucapan. Jayadi (2015) mengangkat perdebatan tentang ada-tidaknya literatur hadis tertulis sejak masa Nabi.

2.4 Lembaga, metode, dan peran sahabat

Sahabat literatur menyebutkan bahwa masjid dan kuttab merupakan lembaga utama. Niswah (2015) menjelaskan bagaimana pendidikan pada masa Nabi dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu pendidikan dasar di kuttab, pendidikan menengah, dan tinggi di masjid. Ia juga menyebutkan bahwa halaqah sudah mulai berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin. Terkait keberadaan kuttab saat itu, Niswah menyampaikannya dengan mengatakan "menurut sebagian riwayat". Muthoharoh dan Aisyah (2023) menyebutkan bahwa para guru pada masa awal adalah sahabat Nabi, dengan masjid dan Shuffah sebagai tempat belajar, serta kuttab sebagai tempat belajar membaca dan menulis. Komariah & Ubadi (2025) mengingatkan bahwa lembaga formal seperti madrasah belum ada.

2.5 Kebijakan Pendidikan para khalifah

Sering dilaporkan bahwa penempatan guru di wilayah taklukan pada masa Umar, dan penyeragaman mushaf Al-Qur'an pada masa Utsman. Selama masa Ali, literatur yang dianalisis lebih banyak membicarakan situasi politik dan perpindahan pusat pemerintahan ke Kufah ketimbang kebijakan pendidikan yang jelas-jelas (Attamimi *et al*., 2025; Suryani & Dewi, 2024).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian adalah peristiwa dan praktik pendidikan abad ke-7 M yang hanya dapat didekati melalui dokumen dan literatur, bukan observasi langsung. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara, observasi, survei, atau pengumpulan data lapangan.

Sumber data terdiri atas dua jenis. Sumber primer adalah karya klasik, seperti kitab hadis, sirah, dan sejarah Islam. Dalam penelitian ini sumber primer diakses melalui kutipan dalam literatur sekunder, sehingga seluruh klaim historis diperlakukan sebagai klaim sekunder dan keterbatasan ini dinyatakan secara terbuka. Sumber sekunder adalah artikel jurnal ilmiah. Artikel ditelusuri melalui Google Scholar dengan kata kunci seperti Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin, kodifikasi Al-Qur'an, perkembangan hadis masa sahabat, serta lembaga pendidikan awal.

Kriteria pemilihan literatur adalah (1) membahas pendidikan, kodifikasi Al-Qur'an, hadis, atau lembaga belajar pada masa Khulafaur Rasyidin; (2) dapat dibuka pada laman jurnal atau dokumen aslinya dengan identitas bibliografis yang jelas; dan (3) memuat metode atau rujukan yang dapat ditelusuri. Sumber yang identitasnya

tidak dapat diverifikasi tidak digunakan. Artikel dalam sepuluh tahun terakhir diprioritaskan, dengan tetap memakai sumber yang lebih lama bila penting.

Analisis dilakukan dalam lima tahap: pertama, memilih sumber berdasarkan tingkat relevansi dan jenisnya; kedua, mengevaluasi sumber dengan melihat identitas penulis, hubungan penulis dengan peristiwa, serta sumber rujukan yang digunakan; ketiga, mengelompokkan informasi berdasarkan topik dan masa kekhalifahan; keempat, melakukan interpretasi historis mengenai keberlanjutan, perubahan, dan faktor-faktor penyebabnya; serta kelima, menyimpulkan hasil dari analisis tersebut. Untuk mencegah kesalahan pemahaman, setiap klaim dibandingkan dengan lebih dari satu sumber jika ada, perbedaan antar sumber dicatat, dan klaim diklasifikasikan sebagai (a) didukung secara konsisten oleh literatur, (b) dilaporkan tetapi berasal dari satu sumber atau bersifat cerita, atau (c) interpretasi penulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi pendidikan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Kesinambungan paling jelas terlihat pada pelaku dan pusat pembelajaran. Pada masa Abu Bakar, pusat pendidikan tetap di Madinah dan para gurunya adalah sahabat Nabi, dengan masjid dan Shuffah sebagai tempat belajar (Muthoharoh & Aisyah, 2023). Materi dasar yaitu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, serta pokok-pokok ajaran agama juga melanjutkan praktik sebelumnya (Gultom, 2022).

Perubahan terutama datang dari luar bidang pendidikan. Penolakan zakat oleh sebagian kabilah serta perluasan ke luar Jazirah (Niswah, 2015) menyebabkan kebutuhan umat berpindah dari pembinaan komunitas yang relatif seragam ke pembelajaran di tengah masyarakat yang memiliki bahasa dan adat yang berbeda. Proses penilaian terhadap peristiwa politik terus dilakukan. Pola ini merupakan interpretasi penulis, yang konsisten dengan gambaran literatur yang adalah berbercaya formal baru pada periode ini (Komariah & Ubadi, 2025).

4.2 Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pola pendidikan masa Abu Bakar secara umum masih sama dengan masa Nabi (Gultom, 2022; Rachman & Widodo, 2023). Kontribusinya yang paling menonjol adalah pengumpulan Al-Qur'an. Literatur menempatkan pemicunya pada gugurnya banyak penghafal dalam Perang Yamamah, yang menimbulkan kekhawatiran Umar akan hilangnya sebagian wahyu. Umar mengusulkan pengumpulan, dan Zaid bin Tsabit ditugaskan melaksanakannya (Fattah & Nadia, 2019; Suryani & Dewi, 2024). Fattah dan Nadia (2019) menambahkan bahwa pengumpulan itu bukan penulisan dalam satu mushaf, melainkan penghimpunan lembaran yang telah ditulis di hadapan Nabi ke satu tempat. Riwayat primer tentang peristiwa ini tidak diperiksa langsung dalam penelitian ini. Catatan kritis: angka korban Yamamah dan jumlah penghafal yang gugur berbeda-beda antarliteratur sekunder, sehingga artikel ini tidak memakai angka tertentu.

Secara analitis, pengumpulan pada masa Abu Bakar adalah tindakan pelestarian teks sebagai respons terhadap krisis, bukan merupakan bentuk standarisasi bahan ajar bagi seluruh wilayah. Pembedaan ini penting karena pada masa tersebut belum terdapat masalah bacaan lintas wilayah yang seperti pada masa Utsman. Dalam bidang pembelajaran, pengaruh masa Nabi masih mendominasi, sehingga tidak ada bukti yang mendukung adanya kebijakan pendidikan formal baru pada masa Abu Bakar berdasarkan literatur yang telah ditinjau.

4.3 Perkembangan pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab

Masa Umar adalah perluasi ke Syam, Irak, Persia, dan Mesir (Niswah, 2015). Berdasarkan literatur, lembaga pendidikan pada masa ini mirip dengan masa Abu Bakar, namun mengalami pertumbuhan yang pesat karena kondisi negara yang stabil; masjid berperan sebagai pusat pendidikan di berbagai kota, dan para sahabat ditunjuk sebagai pengajar (Muthoharoh & Aisyah, 2023; Gultom, 2022). Suryani & Dewi, 2024). Klaim tersebut tampaknya tidak terbukti dan memerlukan verifikasi dari sumber primer. Suryani dan Dewi (2024) juga membatasi bahwa Umar kepergian sahabat senior dari Madinah, sehingga Madinah menjadi pusat ilmu.

Secara analitis, dua hal dapat dinyatakan dengan lebih aman. Pertama, kebutuhan pengajaran meningkat karena komunitas Muslim tersebar dan bertemu penduduk yang berbahasa berbeda, sehingga pendidikan bahasa mulai dirintis (Niswah, 2015). Kedua, penyebaran ilmu bertumpu pada mobilitas sahabat sebagai guru, bukan pada kurikulum terpusat. Menyimpulkan bahwa Umar membangun sistem pendidikan negara yang terstruktur melampaui apa yang dilaporkan sumber tidak dapat dibenarkan; yang tampak adalah kebijakan administratif yang berdampak pada

pendidikan. Pada saat yang sama, ketatnya periwayatan hadis pada masa Abu Bakar dan Umar (Jayadi, 2015; Amin *et al*., 2020) menunjukkan bahwa perluasan pengajaran tidak berarti pelonggaran kehati-hatian dalam transmisi ilmu.

4.4 Pendidikan Islam pada masa Utsman bin Affan

Peristiwa pada masa Utsman terpenting pada adalah penyeragaman mushaf. Aksa *et al*.(2026) bahwa kodifikasi Utsmani lahir kebutuhan menjaga kesatuan umat tengah ekspansi wilayah, sedangkan kodifikasi Abu Bakar merupakan respons atas wafatnya para penghafal. Penyusunan mushaf Al-Qur'an pertama kali dilakukan dengan tulisan dan bacaan yang disepakati secara seragam, dan salinannya dikirim ke berbagai wilayah. Utsman bin Affan menyarankan solusi tersebut kepada Hudzaifah bin Yaman. Perbedaan kedua peristiwa dapat dirumuskan sebagai berikut. Pemicu dalam masa kepemimpinan Abu Bakar adalah hilangnya para penghafal Al-Qur'an dalam peperangan, sementara pada masa Utsman adalah adanya perbedaan cara membaca Al-Qur'an di berbagai wilayah. Tujuan pertama adalah melestarikan teks, sedangkan tujuan kedua adalah menggabungkan bacaan umat. Karena itu keduanya tidak boleh disamakan sebagai satu peristiwa "pembukuan".

Implikasi bagi pembelajaran, sebagai interpretasi penulis, adalah tersedianya teks rujukan bersama yang dapat menjadi acuan para pengajar di berbagai wilayah. Namun literatur yang ditelaah tidak menguraikan bagaimana mushaf itu dipakai dalam pengajaran sehari-hari, sehingga implikasi ini perlu dibaca sebagai dugaan beralasan, bukan temuan sumber. Hubungan teknis antara penyeragaman tulisan (rasm) dan ragam bacaan yang dikenal kemudian merupakan topik tersendiri di luar cakupan artikel ini. Dalam hal penyebaran pengajar, Suryani dan Dewi (2024) melaporkan bahwa sahabat dekat Nabi diberi kelonggaran menetap di daerah yang mereka pilih pada masa Utsman, yang berdampak pada pendidikan di daerah-daerah. Bila dibaca bersama kebijakan Umar di atas, tampak pergeseran dari pemusatan sahabat senior di Madinah ke persebaran mereka di berbagai wilayah. Pergeseran ini bersandar pada satu sumber sekunder dan karena itu perlu diperiksa lebih lanjut. Dalam hal hadis, literatur menempatkan masa ini dalam kerangka pembatasan dan verifikasi periwayatan yang berlanjut (Andariati, 2020; Iskandar, 2026). Perbandingan keempat masa khalifah dibahas pada bagian 4.8.

4.5 Pendidikan Islam pada masa Ali bin Abi Thalib

Masa Ali ditandai dengan terjadinya pergolakan sosial setelah Utsman tewas, pemerintahan dipindahkan ke Kufah, serta terjadi konflik yang berlangsung lama (Attamimi *et al*., 2025). Sistem pendidikan adalah satu kesatuan yang terdiri dari lembaga, interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran, media pembelajaran, serta evaluasi. Suryani dan Dewi (2024) menyatakan bahwa konflik yang hampir tidak berhenti membuat perkembangan pendidikan terhambat dan kondisi tetap seperti sebelum konflik terjadi. Penggunaan menunjukkan bahwa situasi politik yang tegang menjadi bagian dari budaya verifikasi awal.

Konflik membatasi bukti. Dari literatur yang ditelaah, kontribusi Ali dalam pendidikan lebih sulit ditetapkan sebagai kebijakan kelembagaan. Kesinambungan pembelajaran melalui halaqah dan guru sahabat pada masa ini adalah inferensi dari pola periode sebelumnya, bukan temuan sumber langsung. Inferensi ini sejalan dengan gambaran Komariah dan Ubadi (2025) bahwa fondasi pendidikan tetap kuat meskipun institusi formal belum terbentuk, tetapi tidak membuktikan adanya program pendidikan tertentu pada masa Ali.

4.6 Perkembangan materi dan metode pembelajaran

Materi dasar yang dilaporkan meliputi membaca dan menulis, membaca serta menghafal Al-Qur'an, serta pokok-pokok ajaran agama (Gultom, 2022). Pengajaran hadis dilakukan melalui cara menceritakan kembali secara terbatas. Para sahabat tampak lebih fokus pada pelestarian Al-Qur'an, sehingga catatan hadis ditulis di atas lembaran milik sahabat, dan dalam beberapa situasi, periwayat diminta memberikan sumpah atau menghadirkan saksi (Andariati, 2020). Pembatasan ini dimaksudkan bukan untuk melemahkan Sunnah, tetapi sebagai langkah untuk mempertahankan standar kualitas dalam menyampaikan informasi keagamaan (Iskandar, 2026). Pendidikan bahasa mulai berkembang seiring kontak dengan wilayah baru (Niswah, 2015).

Metode yang paling jelas dilaporkan adalah pengajaran langsung oleh sahabat dan kegiatan halaqah (Niswah, 2015; Muthoharoh & Aisyah, 2023). Pada periode ini secara komparatif dengan pendidikan modern. Harus dibedakan antara praktik yang didasari langsung oleh sumber utama dan praktik yang dibangun berdasarkan literatur kedua. Rekonstruksi metode yang lebih rinci,

seperti tingkatan materi yang terstruktur, sebagian besar didasarkan pada karya sekunder yang mengambil model dari masa Nabi atau masa setelahnya, sehingga dalam artikel ini dianggap sebagai bentuk rekonstruksi.

Berdasarkan kategori pada bagian metodologi, status dukungan bukti atas klaim-klaim utama dapat dipilah menjadi tiga. Pertama, klaim yang didukung konsisten oleh literatur sekunder, meskipun riwayat primernya belum diperiksa langsung: pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar setelah Perang Yamamah (Aksa *et al*., 2026; Fattah & Nadia, 2019; Suryani & Dewi, 2024); penyeragaman mushaf pada masa Utsman (Aksa *et al*., 2026; Fattah & Nadia, 2019); masjid dan sahabat sebagai pusat dan pengajar (Gultom, 2022; Muthoharoh & Aisyah, 2023); serta pembatasan dan verifikasi periwayatan hadis (Amin *et al*., 2020; Andariati, 2020; Iskandar, 2026; Jayadi, 2015). Kedua, klaim yang dilaporkan oleh satu atau dua rujukan dan perlu diverifikasi pada sumber primer: pengumpulan masa Abu Bakar sebagai penghimpunan lembaran, bukan satu mushaf (Fattah & Nadia, 2019); penempatan guru di tiap daerah taklukan pada masa Umar (Niswah, 2015, yang merujuk Syalabi; Suryani & Dewi, 2024); dan kelonggaran sahabat menetap di daerah pada masa Utsman (Suryani & Dewi, 2024). Ketiga, klaim yang lemah atau bersifat interpretasi: pertumbuhan kuttab pada masa Khulafaur Rasyidin yang disampaikan dengan ungkapan "menurut sebagian riwayat" (Niswah, 2015); jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang tertata sebagai rekonstruksi dari model masa Nabi; serta kebijakan pendidikan khusus pada masa Ali yang buktinya terbatas (Attamimi *et al*., 2025; Suryani & Dewi, 2024).

4.7 Lembaga pendidikan dan penyebaran ilmu

Masjid berperan sebagai tempat ibadah dan juga tempat belajar serta berdiskusi, sedangkan Shuffah dan kuttab dianggap sebagai tempat belajar tambahan (Muthoharoh & Aisyah, 2023). Kuttab pada masa Khulafaur Rasyidin dengan ungkapan "menurut sebagian riwayat", yang menandakan kehati-hatian. Komariah dan Ubadi (2025) mengatakan bahwa madrasah belum ada.

Tiga catatan analitis diperlukan. Pertama, tidak ada dukungan dalam literatur yang ditelaah bahwa lembaga-lembaga ini memiliki sistem seragam di seluruh wilayah. Kedua, pembagian tingkat dasar, menengah, dan tinggi lebih tepat dipandang sebagai rekonstruksi yang memudahkan pemetaan, bukan jenjang formal yang berlaku sama di semua daerah (interpretasi penulis). Ketiga, pusat pembelajaran bergeser seiring peristiwa politik: dari Madinah pada masa awal ke kota-kota baru pada masa Umar (Muthoharoh & Aisyah, 2023), dan kemudian ke Kufah ketika pusat pemerintahan berpindah pada masa Ali (Attamimi et al., 2025). Pergeseran ini menunjukkan bahwa penyebaran ilmu mengikuti jalur sahabat dan pemerintahan, bukan jaringan sekolah yang direncanakan.

4.8 Analisis komparatif dinamika pendidikan pada masa empat khalifah

Perbandingan berikut mengikuti rentang masa yang lazim disebut dalam literatur, yaitu Abu Bakar (11–13 H/632–634 M), Umar (13–23 H/634–644 M), Utsman (23–35 H/644–656 M), dan Ali (35–40 H/656–661 M). Rentang tahun hijriah dan masehi bervariasi antarsumber, misalnya masa Utsman ada yang menyebut 23–35 H dan ada yang 23–36 H, sehingga angka tersebut dipakai sebagai perkiraan umum.

Pada masa Abu Bakar, kondisi historisnya adalah masa transisi setelah wafatnya Nabi, penolakan zakat, dan awal ekspansi. Pembelajaran yang mirip dengan cara Nabi, dengan guru berasal dari kalangan sahabat di Madinah, serta masjid dan Shuffah sebagai tempat belajar; kontribusi utamanya adalah pelestarian teks melalui pengumpulan Al-Qur'an. Riwayat primernya belum diperiksa langsung, dan kebijakan formal baru tidak dilaporkan. Pada masa Umar, ekspansi yang luas serta kondisi dalam negeri yang stabil mendorong terjadi perkembangan yang pesat dan dimulainya pendirian pendidikan bahasa. Masjid menjadi pusat di kota-kota, sahabat menjadi guru, dan periwayatan hadis dijaga ketat. Kontribusinya berupa penyebaran tenaga pengajar, tetapi klaim tentang keberadaan guru di setiap daerah didasarkan pada sumber referensi sekunder dan memerlukan verifikasi langsung.

Pada masa Utsman, saat berlanjut dan perbedaan bacaan antarwilayah muncul. Kontribusinya utama adalah menyamakan mushaf menjadi teks acuan yang sama, sementara hadis tetap dibatasi dan diverifikasi, serta para sahabat tetap tinggal di daerah masing-masing, dengan tujuan mencapai kesatuan dalam membaca. Pemakaian mushaf dalam pembelajaran sehari-hari tidak dijelaskan secara mendalam dalam literatur yang telah ditinjau. Pada masa Ali, pergolakan setelah terbunuhnya Utsman dan perpindahan pusat pemerintahan ke Kufah menyebabkan perkembangan pendidikan dan pendidikan dilaporkan tidak berjalan baik di tengah konflik. Kesinambungan halaqah dan guru sahabat bersifat

inferensi, sehingga kontribusi Ali sulit ditetapkan sebagai kebijakan dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap sumber-sumber yang relevan. Penilaian mengenai keterbatasan bukti pada paragraf ini merupakan pendapat dari penulis.

Kesinambungan terasa dalam tiga aspek, yaitu pengajar yang berupa para sahabat, Al-Qur'an tetap menjadi materi utama, serta proses pembelajaran dilakukan melalui masjid, halaqah, dan metode pengajaran secara langsung. Perubahan terlihat pada skala dan tujuan. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, tujuannya adalah untuk melestarikan teks-teks agama setelah terjadi krisis penghafal; pada masa Umar, fokusnya adalah mengajarkan agama di wilayah yang semakin luas; pada masa Utsman, perhatian utamanya adalah menjaga kesatuan dalam bacaan; dan pada masa Ali, upayanya adalah mempertahankan kehidupan ilmu di tengah berlangsungnya konflik. Faktor utama yang mendorong adalah perluasan wilayah, kondisi politik yang stabil selama masa Umar, serta kebutuhan untuk mempertahankan teks suci. Pasca wafatnya pasca krisis pasca terhada perbedaan bacaan antarwilayah, dan perang saudara pada masa akhir periode. Kontribusi setiap masa memiliki perbedaan, dan membandingkan keempatnya tidak berarti semua khalifah memiliki kebijakan pendidikan formal yang sama; literatur yang ditelaah tidak mendukung kesimpulan seperti itu.

4.9 Sintesis dan kontribusi penelitian

Pola perubahan yang dapat disimpulkan dari telaah ini terdiri atas empat tahap: kesinambungan dan pelestarian dengan praktik masa Nabi (Abu Bakar), penyebaran pengajar seiring ekspansi (Umar), standardisasi teks acuan (Utsman), dan pemeliharaan tradisi keilmuan di tengah fragmentasi politik (Ali). Tahap-tahap ini sejalan dengan pembagian empat tahap menurut Talib (2022), tetapi artikel ini menambahkan pembedaan status bukti. Yang didukung konsisten oleh literatur adalah peran sahabat sebagai pengajar, perbedaan motif pengumpulan dan penyeragaman Al-Qur'an, serta kehati-hatian periwayatan hadis. Yang bersifat interpretasi penulis adalah pola responsive terhadap peristiwa politik, implikasi mushaf bagi pengajaran, dan pembacaan jenjang lembaga sebagai rekonstruksi.

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan bahwa pola masa Abu Bakar serupa masa Nabi dan perkembangan pesat terjadi pada masa Umar sejalan dengan Gultom (2022) dan Rachman dan Widodo (2023). Penegasan bahwa madrasah belum terbentuk sejalan dengan Komariah dan Ubadi (2025). Pembedaan pengumpulan dan penyeragaman Al-Qur'an sejalan dengan Aksa et al. (2026) dan Fattah dan Nadia (2019). Perbedaannya, kajian-kajian tersebut tidak secara eksplisit memetakan status dukungan bukti, dan kajian kontekstual (Rahmani, 2025; Suryani & Dewi, 2024) lebih berorientasi pada relevansi masa kini. Kontribusi artikel ini terletak pada pembacaan lintas masa dalam satu kerangka dan pemetaan status bukti yang dapat dijadikan titik berangkat telaah sumber primer.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin terus berkembang dengan meneruskan praktik yang dilakukan Nabi, menuju penyebaran dan pengaturan kembali standar ilmu, dalam situasi politik yang terus berubah. Pada masa Abu Bakar, cara belajar masih mirip dengan masa Nabi, dan pengumpulan Al-Qur'an dilakukan agar teks tersebut tetap dijaga dan tidak hilang. Pada masa Umar, perluasan wilayah mendorong penempatan pengajar dan perintisan pendidikan bahasa. Pada masa Utsman, mushaf diseragamkan untuk menjaga kesatuan bacaan, dan hal ini berbeda motif dan tujuannya dari pengumpulan masa Abu Bakar. Pada masa Ali, konflik politik membatasi bukti sekaligus tampak memengaruhi kondisi pembelajaran. Sepanjang periode, periwayatan hadis cenderung dibatasi dan diverifikasi, sementara Lembaga belajar berbentuk masjid, halaqah, Shuffah, dan kuttab berkembang secara informal dan tidak seragam.

Pola kesinambungan dan perubahan tersebut menjawab ketiga pertanyaan penelitian: kesinambungan terletak pada pengajar, materi inti, dan bentuk belajar, sedangkan perubahan terletak pada skala, tujuan, dan pusat penyebaran ilmu. Kontribusi penelitian bagi kajian Sejarah Pendidikan Islam adalah pembacaan lintas masa dan pemetaan status bukti atas klaim-klaim utama.

Pola kesinambungan dan perubahan ini menjawab tiga pertanyaan penelitian.Kesinambungan terdapat dalam aspek pengajar, materi utama, dan bentuk pembelajaran, sedangkan perubahan terjadi pada aspek skala, tujuan, dan pusat penyebaran ilmu. Pembahasan ini mengenai klaim bahwa perubahan iklim jarang menyebabkan konflik secara langsung.

Keterbatasan penelitian adalah melakukan primer klasik diakses melalui kutipan dalam literatur sekunder, literatur jumlah yang diverifikasi terbatas, dan literatur tentang masa Ali sedikit. Penelitian lebih lanjut bisa melihat langsung kitab hadis, sirah, dan sejarah klasik

untuk memeriksa klaim yang masih kurang kuat atau perlu dicek langsung. Ini termasuk penempatan guru di setiap wilayah saat masa Umar, kelonggaran sahabat menetap di daerah pada masa Utsman, pertumbuhan kuttab, dan kebijakan Pendidikan pada masa Ali.

DAFTAR PUSTAKA

Aksa, Arsyad, A., Ghany, A., & Nurlailah, S. (2026). Sejarah kodifikasi Al-Qur'an periode awal Islam: Historiografi pembentukan mushaf dari era Abu Bakar hingga kodifikasi Utsmani. *Jurnal Tafsere*, *14*(1), 50–83. https://doi.org/10.24252/jt.v14i1.67520

Amin, A., Safri, E., & Hakim, L. (2020). Hadis dan politik: Kebijakan taqlīl al-riwāyah pada masa Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin al-Khaṭṭāb. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, *2*(1), 77–106. https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1283

Andariati, L. (2020). Hadis dan sejarah perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, *4*(2), 153–166. https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680

Attamimi, T. A., Della, D. A., Khairunnisa, R., & Hasanah, U. (2025). Social history of Islamic education during the caliphate of Ali ibn Abi Thalib (656–661 M). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, *10*(2), 143–155. https://doi.org/10.55102/alyasini.v10i2.6579

Fattah, M., & Nadia, M. A. (2019). Kodifikasi Al-Qur'an dan hadits perspektif historis. *Jurnal Reflektika*, *14*(1), 101–137. https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i1.898

Gultom, A. N. (2022). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *6*(2), 167–180. https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159

Iskandar, A. (2026). Tatsabbut and taqlīl al-riwāyah in the era of the Khulafa al Rasyidin: Epistemic foundations of isnād criticism and hadith preservation. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, *8*(1), 14–30. https://doi.org/10.24235/jshn.v8i1.24586

Jayadi, M. (2015). Perkembangan literatur hadis pada masa awal Islam. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, *3*(1), 65–78. https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a6

Komariah, N. S., & Ubadi, A. (2025). The dynamics of Islamic religious education in the era of Khulafur Rasyidin (632–661 M). *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 197–210. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3200

Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, *1*(2), 306–322. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.879

Niswah, C. (2015). Pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dan Bani Umayyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 171–186. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1045

Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan kontekstualisasinya pada pendidikan Islam masa kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *4*(1), 250–259. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355

Rahmani, A. D. (2025). Implementasi metode pengajaran Islam pada masa Khulafaur Rasyidin: Studi komparatif dengan pendidikan Islam modern. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *5*(2), 263–276. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6439

Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *9*(1), 123–139. https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(1).16782

Talib, U. (2022). The pioneers of Islamic education: A critical look at the Khulafaurrasyidin period. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, *10*(2), 93–111. https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.5770